Volume 12, Nomor 2, September 2026 ISSN 2549-600X
PARADIGMA E-ISSN 2828-3384
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira

GAYA BAHASA SINDIRAN @KINGTAE.LIFE TERHADAP INFRASTRUKTUR SAMARINDA:

Kajian Ekolinguistik

REQITA ZASKIA SYAHARAH
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: reqitaazaskiaas@gmail.com

SYAMSUL RIJAL
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: syamsulrijal@unmul.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by disparities in infrastructure development in Samarinda City, which have generated various forms of public criticism on social media. Such criticism is expressed through the use of figurative language, particularly forms of satire, in videos uploaded to the TikTok platform. This study aims to describe the forms and functions of satirical language used in environmental critical discourse in Samarinda City. The study employs a qualitative descriptive method with an ecolinguistic approach. The data source consists of utterances in TikTok videos posted by the @kingtae.life account that address infrastructure and environmental issues in Samarinda City. Data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques, while data analysis involved data reduction, classification, analysis, and conclusion drawing. The findings indicate that the forms of satirical language identified include irony, cynicism, sarcasm, and satire, which are realized at the word, phrase, and sentence levels. Irony is used to convey criticism indirectly through contrasting meanings; cynicism is employed to express distrust toward the government; sarcasm is used to deliver criticism in a sharp and explicit manner; while satire conveys social criticism through humor and exaggeration. From an ecolinguistic perspective, the use of satirical language reflects the interrelationship between language, society, and environmental conditions in Samarinda City.

Keywords: *Ecolinguistics, Figurative Language, Satire, Environmental Discourse, Social Criticism*

PENDAHULUAN

Ketimpangan pembangunan infrastruktur merupakan salah satu permasalahan yang masih kerap terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Samarinda. Meskipun Kota Samarinda berstatus sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan

infrastruktur masih belum merata, bahkan dalam beberapa aspek tidak lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang tergolong tertinggal. Pemberitaan oleh PersepsiNews.com (News, 2025) melaporkan bahwa pada tahun 2022, Samarinda mencatatkan IPM tertinggi di Kalimantan Timur. Namun demikian, capaian tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi infrastruktur yang dirasakan secara merata oleh masyarakat. Tingginya nilai IPM cenderung merepresentasikan aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi secara agregat, sementara persoalan infrastruktur dasar di sejumlah wilayah masih menyisakan ketimpangan yang signifikan.

Idealnya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda memiliki pembangunan infrastruktur yang merata dan mampu mendukung kualitas lingkungan hidup masyarakat. Pembangunan yang tidak merata ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga berimplikasi pada kualitas lingkungan hidup masyarakat. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai sering kali memicu berbagai persoalan ekologis, seperti banjir dan penurunan kualitas lingkungan. Realitas di lapangan menunjukkan masih adanya ketimpangan pembangunan yang memunculkan berbagai kritik masyarakat di media sosial. Kritik tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui penggunaan gaya bahasa tertentu yang merepresentasikan keresahan sosial dan lingkungan masyarakat.Kritik ini menjadi penting sebagai bentuk partisipasi publik dalam mengawasi dan mendorong terciptanya pembangunan yang lebih adil, merata, dan berkelanjutan.

Perkembangan media sosial turut memperluas ruang masyarakat dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi pembangunan dan lingkungan. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi wadah ekspresi publik dalam menyuarakan keresahan sosial (Andini, 2025). Melalui platform seperti TikTok, masyarakat dapat menyampaikan kritik secara lebih terbuka, kreatif, dan mudah menjangkau khalayak luas. Kritik tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk video, komentar, maupun tuturan yang menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menggambarkan ketidakpuasan terhadap kondisi infrastruktur dan lingkungan di daerahnya.

Salah satu akun TikTok yang kerap mengunggah video kritik mengenai kondisi infrastruktur dan lingkungan di Kota Samarinda adalah akun @kingtae.life. Akun @kingtae.life menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi lingkungan dan pembangunan di Kota Samarinda. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi memperkuat pesan kritik, tetapi juga membangun respons emosional dan kedekatan sosial dengan masyarakat sebagai penonton video.

Menurut Tarigan (2013), gaya bahasa merupakan bentuk retorika yang memanfaatkan pilihan kata, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis, untuk memengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumadiria dalam Khoirina (2021) menyatakan bahwa gaya bahasa digunakan untuk memperindah tuturan sehingga mampu menimbulkan efek tertentu melalui perbandingan suatu hal dengan hal lain yang lebih umum. Dalam perkembangannya, penggunaan gaya bahasa tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga dalam komunikasi di media sosial sebagai sarana penyampaian pendapat dan kritik sosial.

Budi dkk. (2023) menjelaskan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan penggunaan bahasa yang mengandung kritik, celaan, atau ejekan untuk memberikan kesan tertentu sekaligus memengaruhi pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui tuturan yang bernada menyindir. Dalam penggunaannya, gaya bahasa sindiran dimanfaatkan seseorang untuk mengungkapkan makna lain di balik tuturan yang disampaikan. Adapun bentuk gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme, dan satire.

Menurut Tarigan (2013), ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang bertolak belakang dengan apa yang diucapkan secara langsung. Dengan demikian, ironi dapat dipahami sebagai bentuk sindiran halus yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui ungkapan yang tampak positif, tetapi memiliki makna berbeda. Kemunculan ironi umumnya dipengaruhi oleh rasa kecewa, kesal, atau marah terhadap suatu keadaan sehingga

penutur menggunakan kata, frasa, atau kalimat tertentu untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Keberhasilan penggunaan ironi bergantung pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam memahami makna tersirat yang terkandung di dalam tuturan tersebut.

Keraf dalam Septya dkk (2021) menyebut gaya bahasa sinisme sebagai bentuk sindiran yang mengandung keraguan, ejekan, atau sikap meremehkan terhadap ketulusan seseorang. Dibandingkan dengan ironi, sinisme memiliki sifat yang lebih tajam dan kasar. Sinisme dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui ungkapan tertentu. Penggunaan gaya bahasa ini biasanya muncul akibat rasa kesal atau ketidakpuasan penutur terhadap suatu keadaan sehingga memunculkan tuturan bernada sindiran untuk merendahkan atau menyerang pihak tertentu.

Menurut Tarigan (2013), sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran tajam, olok-olok, atau ujaran yang menyakitkan. Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme memiliki tingkat kekasaran yang lebih tinggi karena sering menggunakan kata-kata pedas, kasar, bahkan bernada menghina sehingga dapat melukai perasaan orang lain. Penggunaan sarkasme umumnya dipengaruhi oleh emosi negatif penutur, seperti rasa marah, jengkel, muak, atau ketidaksukaan terhadap suatu keadaan maupun pihak tertentu.

Tarigan dalam Afrida dkk. (2025) menjelaskan bahwa satire merupakan bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung melalui ungkapan yang unik, humoris, atau menggelitik, tetapi tetap memuat kritik tajam terhadap suatu objek. Satire tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan untuk membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar agar merefleksikan kondisi atau realitas yang sedang dikritik. Dalam konteks media sosial, satire sering digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan kritik sosial secara kreatif sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah diterima oleh khalayak.

Ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan. Mbete dalam Farahiba dkk (2025) menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan keadaan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya yang diciptakan manusia.

Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada bahasa juga menunjukkan adanya perubahan dalam lingkungan. Bahasa dianggap memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial terhadap berbagai persoalan lingkungan, termasuk kerusakan alam, pencemaran, dan ketimpangan pembangunan. Melalui tuturan, komentar, maupun video yang diunggah di media sosial, masyarakat dapat menyampaikan pandangan serta kritik terhadap kondisi lingkungan yang mereka alami. Dengan demikian, pendekatan ekolinguistik digunakan untuk melihat bagaimana bahasa sindiran dalam media sosial merefleksikan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekaligus menjadi bentuk respons terhadap permasalahan ekologis yang terjadi.

Penelitian mengenai gaya bahasa telah banyak dilakukan. Pertama, Veronica dan Abdullah (2024) dalam penelitiannya berjudul "Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik" menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sindiran pada takarir akun Kompas di platform X mengandung makna implikatur dan digunakan untuk menyampaikan pesan kritik secara tersirat kepada audiens media sosial. Kedua, Budi dkk (2023) dalam penelitiannya mengenai gaya bahasa sindiran pada media sosial menunjukkan bahwa pengguna Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok banyak menggunakan gaya bahasa ironi, sarkasme, sinisme, dan satire dalam menyampaikan sindiran di media sosial. Ketiga, Khoirina (2021) dalam penelitiannya mengenai gaya bahasa pada majalah National Geographic Indonesia edisi Juli–Desember 2018 menunjukkan bahwa media tulis mempergunakan berbagai macam majas atau gaya bahasa untuk memperkuat makna dan keindahan bahasa dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan, kritik, maupun informasi pada media massa dan media sosial. Penggunaan gaya bahasa seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis bahasa, tetapi juga digunakan untuk mempertegas makna serta membangun respons emosional pembaca atau audiens. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam wacana kritik lingkungan yang disampaikan masyarakat melalui platform TikTok. Kritik terhadap ketimpangan infrastruktur dan

kondisi lingkungan di Kota Samarinda tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan banyak menggunakan gaya bahasa tertentu, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Namun, penggunaan gaya bahasa dalam wacana kritik lingkungan di media sosial, khususnya TikTok, masih belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari perspektif ekolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam wacana kritik lingkungan di Kota Samarinda pada platform TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam wacana kritik lingkungan di Kota Samarinda pada platform TikTok. Pendekatan ekolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dengan kondisi lingkungan serta respons masyarakat terhadap ketimpangan pembangunan infrastruktur dan persoalan ekologis yang terjadi. Sumber data dalam penelitian ini berupa video TikTok yang memuat kritik mengenai kondisi infrastruktur dan lingkungan di Kota Samarinda. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan satire.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video dan tuturan yang terdapat pada platform TikTok, kemudian mencatat serta mengklasifikasikan data yang mengandung gaya bahasa sindiran. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk menyimpan data penelitian berupa tangkapan layar dan transkripsi tuturan. Adapun metode analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran serta dikaji menggunakan perspektif ekolinguistik untuk melihat keterkaitan antara bahasa, kritik sosial, dan kondisi lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data terhadap video kritik lingkungan di platform TikTok oleh @kingtae.life pada tanggal 14 Juni 2024, 21

Agustus 2024, dan 23 Februari 2025, ditemukan berbagai bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi infrastruktur dan lingkungan di Kota Samarinda. Gaya bahasa sindiran tersebut meliputi ironi, sinisme, sarkasme, dan satire yang direalisasikan dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat.

1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam penelitian ini, ironi digunakan penutur untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi infrastruktur di Kota Samarinda secara tidak langsung melalui ungkapan yang tampak lucu atau positif.

Data (1): "Ya memang *sih*, habis itu *inya* langsung *kawa* melihat...
tapi di alam barzah, Pak *ay*!"

Tuturan pada data (1) termasuk gaya bahasa sindiran ironi. Penggunaan ironi ditandai pada kalimat "*inya* langsung *kawa* melihat" yang secara literal bermakna penyandang tunanetra dapat melihat. Namun, makna sebenarnya justru menyindir kondisi trotoar yang membahayakan hingga dapat menyebabkan kecelakaan fatal. Konteks tuturan tersebut ialah penutur mengkritik jalur pejalan kaki tunanetra yang diarahkan menuju bagian berbahaya di sekitar jembatan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fasilitas publik yang seharusnya aman dengan realitas di lapangan.

Dalam perspektif ekolinguistik, tuturan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan masyarakat untuk merepresentasikan kondisi lingkungan perkotaan yang dianggap tidak ramah terhadap penyandang disabilitas. Kritik yang disampaikan melalui ironi mencerminkan keresahan masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur yang belum memperhatikan aspek keselamatan dan keberlanjutan lingkungan sosial.

Data (2) "Wisata wahana baru di Samarinda nih, *wal*,
namanya penyeberangan maut."

Tuturan pada data (2) termasuk gaya bahasa sindiran ironi yang berbentuk pertentangan. Penggunaan ironi ditandai pada frasa "wisata wahana baru" yang digunakan untuk menggambarkan kondisi jembatan penyeberangan yang rusak dan berbahaya. Penutur seolah-olah memuji fasilitas tersebut sebagai tempat hiburan, padahal makna sebenarnya ialah kritik terhadap infrastruktur publik yang tidak aman bagi masyarakat. Penggunaan kata "maut" memperkuat makna sindiran terhadap kondisi penyeberangan yang dapat membahayakan pengguna jalan.

Dalam kajian ekolinguistik, penggunaan ironi tersebut memperlihatkan hubungan antara bahasa dan kondisi lingkungan perkotaan. Tuturan masyarakat menjadi bentuk respons terhadap realitas ekologis yang mereka alami sehari-hari, khususnya terkait fasilitas publik yang tidak memadai dan berpotensi mengancam keselamatan masyarakat.

2. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung ejekan, keraguan, atau ketidakpercayaan terhadap ketulusan maupun kinerja pihak tertentu. Dalam penelitian ini, sinisme digunakan masyarakat untuk menyampaikan rasa kecewa terhadap pembangunan infrastruktur di Kota Samarinda.

Data (3) "Ketahuan *banar* Pemkot kita *ni* mengolah hanya formalitas, hanya untuk *ica-icaan* aja."

Tuturan pada data (3) termasuk gaya bahasa sindiran sinisme. Penggunaan sinisme ditandai pada kalimat "hanya formalitas, hanya untuk *ica-icaan* aja" yang menunjukkan ejekan terhadap pemerintah kota. Konteks tuturan tersebut ialah penutur mengkritik pembangunan fasilitas trotoar bagi tunanetra yang dianggap tidak benar-benar memperhatikan keselamatan pengguna. Penutur menilai pembangunan tersebut hanya dilakukan sebagai pelengkap administratif tanpa memperhatikan fungsi sebenarnya.

Dalam perspektif ekolinguistik, tuturan tersebut menunjukkan adanya relasi antara bahasa dan kondisi lingkungan sosial masyarakat. Bahasa sindiran digunakan sebagai bentuk respons terhadap pembangunan yang dianggap tidak berpihak pada kebutuhan masyarakat dan lingkungan publik yang aman.

Data (4) "*Umak ikam nih kada percayaan lawan* pemerintah kita, berarti aman ini aman."

Tuturan pada data (4) termasuk gaya bahasa sindiran sinisme yang berbentuk pertentangan. Penggunaan sinisme ditandai pada kalimat "berarti aman ini aman" yang diucapkan secara meremehkan untuk menyindir pernyataan pemerintah mengenai keamanan Jembatan Mahakam setelah ditabrak kapal tongkang. Penutur sebenarnya ingin menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kondisi jembatan yang dianggap berbahaya meskipun dinyatakan aman oleh pemerintah.

Dalam kajian ekolinguistik, tuturan tersebut menggambarkan keresahan masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan infrastruktur yang dinilai kurang mendapatkan penanganan serius. Bahasa menjadi sarana masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang berdampak pada keselamatan lingkungan sosial.

3. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang bersifat kasar, tajam, dan menyakitkan. Sarkasme biasanya digunakan penutur ketika mengalami rasa marah, kesal, atau muak terhadap suatu keadaan.

Data (5) "*Bah*, pecah biji *kalikir*!"

Tuturan pada data (5) termasuk gaya bahasa sindiran sarkasme. Penggunaan sarkasme ditandai pada ungkapan "pecah biji kalikir" yang bernada kasar dan hiperbolis untuk menggambarkan bahaya tiang pembatas pada jalur tunanetra. Konteks tuturan tersebut ialah penutur merasa kesal terhadap fasilitas publik yang justru membahayakan masyarakat, khususnya penyandang tunanetra.

Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan sarkasme tersebut menunjukkan bahwa kerusakan dan ketidakteraturan lingkungan dapat memunculkan ekspresi bahasa yang keras dan emosional. Bahasa menjadi representasi langsung dari keresahan masyarakat terhadap kondisi ruang publik yang tidak aman.

Data (6) "Lain salah kapalnya *lah*, tapi salah jembatannya kenapa kerendahan."

Tuturan pada data (6) termasuk gaya bahasa sindiran sarkasme berbentuk ejekan. Penggunaan sarkasme ditandai pada kalimat "salah jembatannya kenapa kerendahan" yang secara tidak langsung mengejek kondisi infrastruktur jembatan yang sering ditabrak kapal tongkang. Penutur menggunakan ungkapan tersebut untuk menyampaikan kritik tajam terhadap penanganan infrastruktur oleh pemerintah.

Dalam kajian ekolinguistik, tuturan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan masyarakat untuk merepresentasikan ketidakpuasan terhadap kondisi lingkungan fisik yang dianggap bermasalah dan terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas.

4. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Satire

Satire merupakan bentuk sindiran yang disampaikan melalui humor, ironi, atau hiperbola untuk mengkritik suatu kondisi sosial tertentu. Dalam penelitian ini, satire digunakan masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi infrastruktur dengan cara yang lucu dan menghibur.

Data (7) "Ada *jua trap-trap* yang *bila ikam jajak tuh* hilang nyawa *kam* satu. *Eh* tapi tenang aja nanti *respawn* lagi, di kuburan paling."

Tuturan pada data (7) termasuk gaya bahasa sindiran satire. Penggunaan satire ditandai pada istilah "hilang nyawa" dan "*respawn*" yang diadaptasi dari istilah *game*. Konteks tuturan tersebut ialah penutur mengkritik kondisi penyeberangan yang rusak dan berbahaya dengan cara humoris agar lebih menarik perhatian audiens media sosial.

Dalam perspektif ekolinguistik, satire tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan kreativitas bahasa untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi lingkungan perkotaan. Humor digunakan sebagai strategi komunikasi agar kritik sosial lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat luas.

Data (8) "Jembatan Mahakam jadi jembatan paling kokoh di dunia."

Tuturan pada data (8) termasuk gaya bahasa sindiran satire berbentuk hiperbola. Penggunaan satire ditandai pada ungkapan "paling kokoh di dunia" yang merupakan bentuk pujian berlebihan terhadap Jembatan Mahakam yang berkali-kali ditabrak kapal tongkang. Makna sebenarnya ialah sindiran terhadap kondisi jembatan dan penanganan pemerintah yang dinilai kurang serius dalam menyelesaikan persoalan infrastruktur tersebut.

Dalam kajian ekolinguistik, tuturan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi sikap masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan pembangunan. Satire menjadi bentuk kritik sosial yang merefleksikan keresahan ekologis masyarakat terhadap infrastruktur yang dianggap tidak aman dan kurang tertata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa wacana kritik lingkungan di Kota Samarinda pada platform TikTok akun @kingtae.life menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Gaya bahasa tersebut direalisasikan dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi infrastruktur dan lingkungan di Kota Samarinda. Ironi digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui pertentangan makna, sinisme digunakan untuk menunjukkan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik secara kasar dan tajam, sedangkan satire digunakan untuk menyampaikan kritik sosial melalui humor dan hiperbola.

Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video TikTok menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi masyarakat dalam menyampaikan keresahan terhadap ketimpangan pembangunan dan kondisi lingkungan perkotaan. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa yang digunakan masyarakat merepresentasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kondisi sosial yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan kritik sosial, tetapi juga menjadi bentuk representasi

kesadaran masyarakat terhadap persoalan ekologis dan pembangunan di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, D., triana, Y., Kusumanegara, A., Marlisa, W., & Sardila, &. V. (2025). Representasi Satire pada Lirik Lagu "Gugatan Rakyat Semesta" Karya .Feast. *GURINDAM Jurnal Bahasa dan Sastra*, 61-72.

Andini, L. A. (2025). Media Sosial sebagai Ruang Digital Activism Generasi Muda Dalam Memperjuangkan Isu Lingkungan. *Jayapangus Press* , 127-137.

Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 163-174.

Farahiba, A. S., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). ANALISIS EKOLINGUISTIK DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP/MTS EDISI REVISI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 242-250.

Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya*, 1-15.

News, R. P. (2025, January 29). Diambil kembali dari PersepsiNews.com Media Eksis & Kreatif: https://persepsinews.com/berita-daerah/infrastruktur-dan-kesejahteraan-masyarakat-samarinda-diapresiasi-andi-satya/

Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube. *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 140-150.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa.* Bandung: Penerbit Angkasa.

Veronica, T. V., & Abdullah, A. A. (2024). Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik. *KONASINDO* , 167-186.